

Eksistensi Social Behavior Dalam Pembelajaran IPS Sebagai Penguatan Keterampilan Peserta Didik di Abad-21

Alni Dahlena^{1*)}, Eldi Mulyana²⁾

1,2) Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Institut Pendidikan Indonesia Garut, Indonesia

Diterima: 14 November 2021

Direvisi: 24 Desember 2021

Dipublikasikan: 18 Januari 2021

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan cara menumbuhkan *social behavior* (perilaku prososial) pada peserta didik sebagai bagian dari penguatan keterampilan sosial peserta didik terutama di era abad-21. Sehingga peserta didik dapat memiliki sikap kepedulian sosial yang tinggi sebagai bagian dari penguatan nilai dan karakter yang tertanam melalui pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis metode penelitian studi kasus (*case study*). Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, studi dokumentasi dan triangulasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) perilaku prososial peserta didik masih rendah hal tersebut dengan ditunjukkannya kasus bullying pada peserta didik; (2) Faktor rendahnya perilaku prososial peserta didik yaitu factor internal yang berasal dari dalam diri individu dan faktor eksternal sebagai faktor yang mempengaruhi dari luar; (3) Guru IPS memiliki peranan dalam mengurangi rendahnya perilaku prososial dengan permasalahan bullying di kalangan peserta didik terutama di era abad-21, sehingga pola pembelajaran dapat dilaksanakan dengan menginterelasikan materi pembelajaran dengan penguatan perilaku prososial yang dapat meningkatkan keterampilan sosial peserta didik.

Kata Kunci: *social behavior*, keterampilan peserta didik di abad-21, pembelajaran ips.

Abstract

This study aims to find ways to grow social behavior (prosocial behavior) in students as part of strengthening students' social skills, especially in the 21st century era. So that students can have a high social awareness attitude as part of strengthening the values and characters that are embedded through learning Social Sciences (IPS). This research approach uses a qualitative approach with the type of case study research method (case study). Data collection techniques through interviews, observations, documentation studies and data triangulation. The results showed that (1) the prosocial behavior of students was still low, this was indicated by cases of bullying in students; (2) the factor of the low prosocial behavior of students, namely internal factors that come from within the individual and external factors as factors that influence from outside; (3) Social studies teachers have a role in reducing the low level of prosocial behavior with bullying problems among students, especially in the 21st century era, so that learning patterns can be implemented by interrelating learning materials with strengthening prosocial behavior that can improve students' social skills.

Keywords: *social behavior, students skills in the 21st century, social studies learning.*

How to Cite: Dahlena, A., Mulyana, E. (2021). Eksistensi Social Behavior Dalam Pembelajaran IPS Sebagai Penguatan Keterampilan Peserta Didik di Abad-21. *Social Science Educational Research*. 2 (1): 24-30.

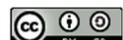
PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia sudah mengalami kemajuan saat ini, Peranan pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana dalam mengembangkan kompetensi setiap individu. Namun, salah satu hambatan dan tantangan dalam kegiatan pembelajaran adalah dalam penanaman sikap *social*

*Corresponding author:

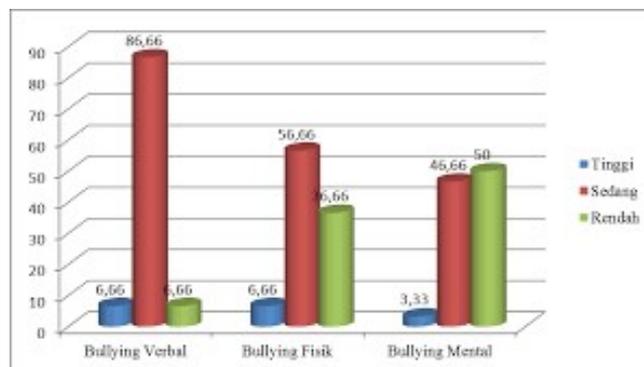
E-mail: alnidahlena25@gmail.com

This is an open access article under the CC-BY-SA license



behavior. Hambatan yang terjadi di mana sikap kurang peduli dan cenderung bersikap tidak mau menolong antar satu sama lain, hal tersebut salah satunya karena proses perkembangan teknologi yang berkembang secara pesat telah mengubah sistem tatanan kehidupan sosial peserta didik, sehingga peserta didik cenderung bersikap tidak peduli terhadap kondisional yang terjadi dilingkungkannya (Bhasori, 2017:86). Kemudian bahwasanya dalam realisasi *social behavior* di era modernisasi masih menimbulkan terjadinya peningkatan dalam tatanan masalah perilaku yang masih bersikap individualisme yang cenderung tidak peduli antar temannya.

Permasalahan utama dalam perilaku prososial peserta didik di abad-21 yang kian semakin rendah, berdasarkan hasil penelitian dari Gustia (2017) melaporkan bahwa jenis perilaku antisosial di antaranya adalah perilaku agresif, negativisme dan perilaku kontrol. Orang yang memiliki perilaku anti sosial biasanya lebih suka menyendiri daripada berkumpul dengan orang banyak. Faktor risiko yang menyebabkan perilaku antisosial pada seseorang dapat dikategorikan sebagai faktor pribadi, keluarga, serta terkait dengan sekolah dan sosial. Sehingga upaya untuk mengatasi masalah ini, konseling dapat menjadi solusi. Kemudian berdasarkan hasil penelitian dari Rahmawati (2020) mengatakan bahwa upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi perilaku menyimpang antara lain menegur, memberi nasehat, memberi peringatan, memanggil orang tua siswa, serta memberikan hukuman dan sanksi.



Gambar 1. Grafik Permasalahan Bullying Peserta didik di Indonesia

Sumber: Jurnal Online Mahasiswa Online Universitas Riau

Berdasarkan grafik pada gambar 1 dapat diidentifikasi bahwa permasalahan faktualisasi dilingkungan masalah-masalah sosial pada peserta didik masih sering terjadi, salah satunya masih terjadinya *bullying* yang terjadi antar peserta didik masih kerap terjadi, terutama dengan perkembangan media sosial pada saat ini *bullying* pada peserta didik dilakukan melalui media sosial. Bentuk permasalahan tersebut berkaitan erat dengan penurunan *social behavior*. Tentunya masalah *bullying* di sekolah sangat perlu mendapat perhatian khusus. Karena Permasalahan tersebut sebagai salah satu bentuk tindak kekerasan pada anak yang terjadi di sekolah. Sehingga berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), tahun 2020 hampir 17 % dari tindak kekerasan yang terjadi pada anak terjadi di sekolah, tentunya bukan hanya menjadi masalah psikologis peserta didik tetapi sampai terjadinya tindakan kekerasan secara fisikis peserta didik.

Permasalahan menipisnya perilaku prososial dan perilaku bullying tersebut sudah seharusnya mendapat perhatian secara khusus. Terlebih harus menjadi bahan pemikiran bersama untuk mencari solusi dan alternatif pemecahan yang tepat dalam menangani permasalahan menyangkut keduanya. Di mana kasus permasalahan yang terjadi selanjutnya yakni terkait penggunaan teknologi informasi yang tidak tepat sehingga dapat mendistorsi kehidupan masyarakat Indonesia. Kemudian perkembangan permasalahan mengenai penyebaran informasi hoax yang masif. Banyak individu yang mudah terpengaruh berita hoax yang ada di media mengungkap tentang masa remaja dan kaitannya konsep diri dan social behavior remaja (Deepty & Geeta, 2015:4). Dengan demikian diharapkan social behavior remaja tinggi sehingga dapat menghindari kasus yang timbul akibat pengaruh negatif dari perkembangan teknologi khususnya media sosial.

Maka, dalam menyikapi hal tersebut peran pendidikan menjadi sangat penting (Zakaria, 2016:118-119).

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memiliki peranan penting dalam menunjang dan memberikan pengetahuan pada peserta didik di tingkat sekolah pada dasarnya bertujuan untuk mempersiapkan para peserta didik sebagai warga negara yang mempunyai pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*), sikap dan nilai (*attitudes and values*) yang dapat dijadikan sebagai kemampuan untuk memecahkan masalah pribadi atau masalah sosial dan kemampuan mengambil keputusan serta berpartisipasi dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan agar menjadi warga negara yang baik (Sapriya, 2009:12).

Perilaku prososial secara umum sebagai suatu perilaku atau tindakan yang dapat memberi keuntungan baik bagi diri sendiri maupun orang lain (Septiana, 2019:5). Kemudian perilaku prososial menyatakan bahwa social behavior sebagai suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut dan bahkan mungkin melibatkan suatu resiko bagi orang yang menolongnya (Baron dan Byrne, 2005:36). Sehingga perilaku prososial berperan sebagai suatu perilaku yang diperuntukkan kepada orang lain.

Berdasarkan pendapat dari Hasanah & Drupadi (2020) mengatakan bahwa interaksi sosial anak banyak dilakukan ketika anak berada di sekolah dan bertemu langsung dengan teman-temannya sehingga dari interaksi tersebut perkembangan sosial dan perilaku prososial terstimulasi dengan baik. Perilaku prososial akan mempengaruhi perkembangan sosialisasi anak dengan teman sebayanya. Sehingga konsep penerapan dan penguatan perilaku sosial untuk meningkatkan keterampilan sosial peserta didik dalam memiliki kepedulian sosial dan meminimalisir terjadinya permasalahan bullying sebagai bagian dari akibat ataupun dampak rendahnya perilaku prososial peserta didik.

Peran penting perilaku prososial dalam kehidupan sosial dilatarbelakangi oleh keinginan dalam diri sendiri untuk hidup berdampingan dengan orang lain, saling tolong menolong, memberi kebahagiaan dan kesejahteraan sehingga masing-masing orang dapat berfungsi dengan baik untuk kehidupan sosialnya. Selain itu, social behavior sebagai suatu cara yang ditunjukkan seseorang dalam menanggapi respon suatu tindakan (Budiman, 2011:1). Social behavior sebagai suatu pola perilaku relatif untuk menanggapi orang lain dengan cara-cara tertentu. Adapun jenis dari *social behavior* yang menekankan pada ikap saling menolong (*helping*), saling berbagi (*sharing*) dan saling bekerjasama (*cooperative*).

Salah satu pembelajaran yang menekankan peserta didik untuk memiliki *social behavior* (perilaku sosial) adalah pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), di mana pembelajaran IPS pelajaran ilmu-ilmu sosial yang disederhanakan untuk pendidikan tingkat SD, SMP, dan SMA. Penyederhanaan mengandung arti : menurunkan tingkat kesukaran ilmu-ilmu sosial yang biasanya dipelajari di universitas menjadi pelajaran yang sesuai dengan kematangan berpikir peserta didik-siswi sekolah dasar dan lanjutan (Soematri, 2001:198). Kemudian pendidikan IPS yang komprehensif adalah program yang mencakup empat dimensi meliputi: (1) dimensi pengetahuan (*knowledge*); (2) dimensi keterampilan (*skills*); (3) dimensi nilai dan sikap (*values and attitudes*); (4) dimensi tindakan (*action*) (Sapriya, 2012:48). Sehingga pembelajaran IPS menekankan pada aspek kehidupan nyata atau faktual peserta didik yang sesuai dengan karakter dan tingkatan perkembangan pola pikir setiap peserta didik.

Peranan penting pendidikan IPS khususnya di Indonesia adalah untuk mempersiapkan warga negara yang memiliki pengetahuan, sikap, keterampilan, dan nilai yang dapat berfungsi untuk memecahkan masalah atau berpartisipasi dalam masyarakat (Supriyana dalam Yulia Siska, 2016:8). Melalui pembelajaran IPS sebagai suatu cara dalam meningkatkan kesadaran dan kepedulian sosial sebagai bagian dari *social behavior* sangat penting di dalam kehidupan peserta didik dalam tatanan kehidupan sosial. Dengan demikian melalui pembelajaran IPS dapat memberikan upaya peningkatan terhadap pola perilaku peserta didik dalam lingkup tatanan kehidupan sosial (Mujahidin dkk, 2021:178).

Keterkaitan mengenai keterampilan sosial sebagai jenis keterampilan yang meliputi keterampilan bekerjasama, gotong royong, tolong menolong dan sebagainya (Purwana dkk, 2009:19). Peranan

penting keterampilan sosial dalam pendidikan meliputi kemampuan ikut serta generasi muda dalam partisipasi kondisi sosial baik melalui *problem solving* atau pemecahan masalah sosial, dan keterampilan dalam berkomunikasi dalam kehidupan sosial (Kosasih Djahiri, 2009:186). Keterampilan sosial merupakan perilaku yang dapat dipelajari, karena memungkinkan individu dapat berinteraksi, mempengaruhi respon positif dan negatif. Keterampilan ini sangat dibutuhkan di kehidupan yang akan datang dalam menjalani hubungan sosial di masyarakat (Cartledge dan Milbum dalam Maryani, 2011: 17).

Peranan dan fungsi dari keterampilan sosial yaitu untuk melatih kerjasama peserta didik, melatih keterampilan peserta didik untuk saling menghargai perbedaan, melatih peserta didik mengontrol emosi dan melatih untuk menyampaikan pendapat. Kemudian keterampilan ini sangat dibutuhkan dalam kehidupan sosial bagi individu yang terus berkembang untuk mengatasi berbagai konflik yang terjadi di masyarakat serta belajar dari kenyataan dan situasi seperti kehidupan sebenarnya. Pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan dalam menjalani hubungan sosial menjadi sebuah keharusan bagi seseorang (Jati dkk, 2018:1). Peranan pembelajaran IPS dalam mengembangkan keterampilan sosial peserta didik. Berdasarkan pandangan Supriatna (2007) bahwa kondisi pembelajaran IPS masih cenderung pada kurikulum yang berorientasi penguasaan materi subjek (*esensialisme*) sehingga belum mampu mengembangkan keterampilan sosial peserta didik secara maksimal

Berdasarkan peranan penting dari keterampilan sosial untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik bahwa *"There are various reasons why students may not perform appropriate social skills; they do not know a skill or because they do not know how or when to use it"*. Melalui pernyataan tersebut diartikan bahwa ada berbagai alasan mengapa peserta didik tidak menunjukkan keterampilan sosialnya; mereka tidak mengetahui kemampuannya atau mereka tidak mengetahui bagaimana dan kapan menggunakannya (Kaser, 2013: 1). Dengan demikian melalui keterampilan sosial yang mampu membuat peserta didik dapat menunjukkan kemampuannya dan dapat memberikan pemahaman mengenai konsep faktualisasi penerapan keterampilan sosial dalam menjalankan tatanan kehidupan sosial masyarakat. Keterampilan sosial sebagai elemen penting dalam menjalankan tatanan kehidupan sosial, di mana bahwasannya di abad-21 peserta didik dituntut untuk menunjukkan kemampuan atau *skills* yang dimilikinya, karena sebagai tuntutan di abad-21 peserta didik tidak hanya harus mampu mengikuti perkembangan teknologi tetapi juga harus diseimbangkan dengan karakter dan nilai serta sikap yang dimiliki oleh peserta didik.

METODE PENELITIAN

Pendekatan metode penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif, dengan menggunakan metode studi kasus (*case study*). Studi kasus merupakan penelitian yang terperinci tentang seseorang (individu) atau suatu unit sosial selama kurun waktu tertentu. Studi kasus secara khusus meneliti unit-unit sosial terkecil seperti perhimpunan, kelompok, keluarga, dan berbagai bentuk unit sosial lainnya (Azis, 2003:19-20). Teknik penelitian dengan menggunakan snowball sampling, yang merupakan teknik pengambilan sampel sumber data, yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar. Hal ini dilakukan karena dari jumlah sumber data yang sedikit itu, belum mampu memberikan data yang lengkap, maka mencari orang lain lagi yang digunakan sebagai sumber data (Sugiyono, 2011:300). Subjek dalam penelitian terdiri atas pendidik mata pelajaran IPS, , pendidik bimbingan dan konseling, wali kelas, peserta didik, serta berbagai elemen yang mendukung dalam pengembangan penelitian. Teknik pengumpulan data yang dipergunakan terdiri atas:

Proses pengumpulan data dengan teknik observasi mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan koesioner. Kalau wawancara selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga obyek-obyek alam yang lain. Teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan langsung oleh pewawancara kepada responden dan jawaban-jawaban responden dicatat atau direkam". Melalui

teknik pengumpulan data wawancara penelitian ini, peneliti melakukan wawancara langsung dengan Guru BK dan Kepala Sekolah SMPN 3 Banyuresmi Garut.

Kegiatan penelitian terdapat teknik pengumpulan data dokumentasi ini diperoleh dari rancangan Manajemen Program Layanan Bimbingan dan Konseling, foto, video, rekaman atau sumber-sumber lain yang terkait dengan data yang menunjang dalam penelitian. Prosedural dalam penelitian menjadi elemen penting dalam menghasilkan data. Sehingga dalam penelitian terdapat langkah-langkah kegiatan penelitian. Secara umum terdapat tiga tahap utama dalam penelitian kualitatif yaitu:

- Tahap deskripsi atau tahap orientasi. Pada tahap ini, peneliti mendeskripsikan apa yang dilihat, didengar dan dirasakan. Peneliti baru mendata sepiintas tentang informasi yang diperolehnya.
- Tahap reduksi. Pada tahap ini, peneliti mereduksi segala informasi yang diperoleh pada tahap pertama untuk memfokuskan pada masalah tertentu.
- Tahap seleksi. Pada tahap ini, peneliti menguraikan fokus yang telah ditetapkan menjadi lebih rinci kemudian melakukan analisis secara mendalam

Teknik analisis data dilakukan dengan teknik naratif. Dan tahapan dalam analisis data mengadaptasi dari tahapan dari Miles & Hubberman (dalam Yusuf, 2016) antara lain reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Reduksi data menunjuk pada proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, pemisahan dan pentransformasian data mentah lapangan. Selanjutnya penarikan kesimpulan yang didasarkan pada proses-proses analisis sebelumnya. Ketiga proses analisis data tersebut saling berhubungan satu sama lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SMPN 3 Banyuresmi, di mana bahwasanya permasalahan yang terjadi pada peserta didik salah satunya terkait konflik sosial seperti saling merendahkan antara satu sama lain hingga menimbulkan masalah *bullying*. Permasalahan tersebut beraitan dengan bentuk perilaku yang merupakan bentuk intimidasi dari seseorang atau kelompok yang lebih kuat terhadap yang lebih lemah ini, tampak seperti hal yang mudah ditemukan di setiap kelas. Sehingga secara faktualisasinya menurut pimpinan sekolah yang mengetahui bahwa telah terjadi masalah saling merendahkan antar teman nya, Permasalahan tersebut sesuai dengan hasil laporan dan studi dokumentasi dari catatan penanganan kasus pendidik Bimbingan Konseling (BK) dan kepeserta didikan, didapatkan data bahwa hanya terdapat beberapa permasalahan yang menyangkut *bullying* tercatat dan sudah ditangani. Permasalahan tersebut meliputi permasalahan aksi melempar barang pada teman, meledek/menghina, memukul, memalak. Sisanya merupakan permasalahan umum meliputi bolos sekolah, meninggalkan jam pelajaran, membawa *Handphone* (HP), merokok, perkelahian serta permasalahan terkait kekurangan dalam penggunaan atribut sekolah.

Berangkat dari permasalahan tersebut yang terjadi pada saat jam pelajaran dan di luar jam pelajaran. Permasalahan saling merendahkan, menghina dan meledek yang terjadi pada peserta didik yang dilakukan saat jam pelajaran sebenarnya sedikit terjadi. Kemudian masalah tersebut terjadi di luar jam pelajaran perilaku saling merendahkan antar teman dan saling menghina antara teman seringkali terjadi pada saat jam istirahat, pergantian jam pelajaran atau karena adanya kekosongan jam pelajaran tidak ada pendidik. Di mana kejadian masalah tersebut dapat terlihat oleh peneliti pada saat penelitian seperti aksi saling menghina antar temannya sampai menghina terhadap fisik peserta didik,

Upaya meminimalisir permasalahan tersebut dapat dilakukan dengan meningkatkan kesadaran *social behavior* (perilaku prososial) melalui penguatan keterampilan sosial peserta didik, yang dapat ditanamkan dalam pembelajaran IPS yang memiliki orientasi terhadap peningkatan perilaku sosial yang sesuai dengan tatanan kehidupan. Melalui cara tersebut dimulai dari penjelasan terkait pentingnya mempunyai keterampilan dalam diri sendiri, cara menumbuhkan dan

meningkatkan rasa kepedulian dan saling menghargai antara satu sama lain sebagai bagian dari keterampilan sosial. Selain itu, dalam pembelajaran IPS di mana bahwasannya pendidik IPS tidak hanya memberikan pengetahuan secara teoritis saja pada peserta didik tetapi dikombinasikan dengan empirisnya, sehingga dapat mengaplikasikan seperti apa teori yang dimaksud tersebut.

Berdasarkan hasil identifikasi terdapat tiga unsur utama yang dapat menjelaskan faktor penyebab terjadinya perilaku saling merendahkan, menghina dan mengejek peserta didik (*bullying*) di kalangan peserta didik di SMPN 3 Banyuwangi. Adapun faktor penyebab dari permasalahan tersebut meliputi faktor internal dan faktor eksternal. Di mana faktor internal dari permasalahan tersebut dapat ditinjau dari pemahaman bahwa perilaku saling merendahkan, menghina ataupun mengejek merupakan perilaku yang biasa dan seolah-olah wajar, upaya menutupi kekurangan diri. Kemudian faktor eksternal dari masalah tersebut dapat ditinjau dari pola asuh orang tua dan krisis keluarga, dan terdapat pengaruh dari teman sebaya.

Berdasarkan hasil penelitian bahwasannya permasalahan tersebut dapat diminimalisir melalui penerapan pembelajaran IPS yang berfungsi dalam mengembangkan *social behavior* meliputi upaya penerapan pembelajaran di dalam kelas dengan menginternalisasikan *social behavior* melalui model pembelajaran, sehingga dapat mengintegrasikan langsung pada materi-materi yang relevan, kemudian melalui penugasan kelompok untuk meningkatkan rasa saling menghargai dan saling kerjasama antar satu sama lain, dan melalui penguatan secara langsung. Sehingga dapat meningkatkan kerjasama (*cooperating*), tolong menolong (*helping*), dan berbagi (*sharing*), serta kemampuan untuk rela berkorban. Hal tersebut dapat diidentifikasi melalui hasil wawancara dengan Guru IPS di SMPN 3 Banyuwangi dan Guru Bimbingan Konseling (BK) yang menyatakan bahwa taraf kepedulian peserta didik masih rendah dan masih terdapat permasalahan *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah.

Pola kegiatan pembelajaran yang dapat menjadi upaya dalam di luar kelas melalui kegiatan ekstrakurikuler, menjadi wali kelas, *study tour*. Dalam kegiatan ekstrakurikuler, pendidik IPS mengambil salah satu peranan penting sebagai pembina sekaligus pelatih dalam ekstrakurikuler sebagai suatu bentuk dalam meningkatkan *social behavior*. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan data bahwa selain sebagai sarana pengembangan minat dan bakat, kegiatan ekstrakurikuler juga dipandang sebagai salah satu sarana dalam mengembangkan kecakapan sosial sebagai bagian dari keterampilan sosial khususnya dalam meningkatkan *social behavior* pada peserta didik.

SIMPULAN

Konsepsi *social behavior* (perilaku prososial) sebagai suatu perilaku yang berperan dalam memberikan manfaat kepada orang lain karena adanya rasa kepedulian terhadap orang lain. Penerapan bentuk *Social Behavior* dapat beragam yang berkaitan dengan kepedulian dalam bentuk saling menolong (*helping*) mulai dari kerjasama, saling menghargai antar satu sama lain yang dapat memberikan manfaat bagi semua orang. Sehingga orientasi dari *social behavior* berkaitan erat dengan pembelajaran IPS sebagai tolak ukur dalam mewujudkan pola perilaku yang baik pada peserta didik sebagai peranan warga negara yang baik.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwasannya 1) Perilaku *bullying* yang terjadi pada peserta didik merupakan suatu permasalahan kompleks yang terjadi sudah cukup lama di dalam proses pembelajaran dan di luar proses pembelajaran. Sehingga dampak dari perilaku *bullying* tersebut dapat ditinjau terhadap dampak fisik dan psikologis peserta didik. 2) Terdapat 2 faktor utama yang menyebabkan terjadinya perilaku *bullying* pada peserta didik yaitu meliputi faktor internal yang berasal dari dorongan peserta didik dan faktor eksternal yang berasal dari luar ataupun adanya faktor lingkungan yang mempengaruhi peserta didik melakukan perilaku *bullying* tersebut. 3) upaya guru IPS dalam mengurangi perilaku *bullying* di kalangan peserta didik terutama di era abad-21 dapat dilakukan melalui pembelajaran di kelas yang mengintegrasikan dengan materi pembelajaran dan faktualisasi yang terjadi di lingkungan, kemudian peserta didik dapat diberikan pemahaman mengenai konsep kepedulian sosial satu sama lain sebagai kodrat

mahluk sosial untuk memberikan penguatan karakter dan dapat menjadi keterampilan sosial yang dimiliki oleh peserta didik sebagai suatu bekal dalam menjalankan kehidupan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Azis. (2011). Pembentukan perilaku prososial anak usia dini melalui permainan kooperatif. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 123– 132.
- Baron dan Byrne. (2005). *Social Psychology*. Boston: Allyn and Bacon.
- Bhasori, K. (2017). Menyemai Perilaku Prosocial Di Sekolah. *Jurnal Pendidikan*, 1(1), 57-92.
- Budiman. (2011). Tampilan Perilaku Anti Sosial Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Riset Tindakan Indonesia*, 2(2), 1–9.
- Deepty & Geeta. (2015). A study of properilaku prososial and self concept of adolescents imanager's. *Journal On Educational Psychology*, 9(1), 29-44.
- Fitria, Utomo, H. B., & Dwiyantri, L. (2020). Pembentukan perilaku prososial anak usia dini melalui permainan kooperatif. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 123– 132.
- Gustia, E. (2017). Tampilan Perilaku Anti Sosial Pada Siswa Sekolah Dasar. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 2(2), 1–9.
- Hasanah, N., & Drupadi, R. (2020). Perilaku Prosocial Anak selama Pandemi Covid-19. *Buana Gender : Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 5(2), 97–107.
- Jati, dkk. (2018). Pengembangan Keterampilan Sosial Untuk Membentuk Prilaku Sosial Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 32–38.
- Kaser. (2013). Faktor-taktor yang Mempengaruhi Perilaku Antisocial Anak. *Jurnal Universitas Sebelas Maret*, 2(3), 1–8.
- Mujahidin, dkk. (2021). Building Pro-Social Behavior in Nursery Student. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 1779-1785.
- Maryani. (2011). Pendidikan Karakter Perilaku Sosial Pada Peserta Didik. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 8(1), 75–90.
- Purwana, A.K, dkk. (2009). Perilaku Sosial Siswa dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Pada Kelas Rendah. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 4(3), 432-435.
- Rahmawati. (2020). Upaya Yang Dilakukan Guru Dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Siswa Di SD Negeri 36 Banda Aceh. *Al-Qiraah*, 14(2), 145–156.
- Sapriya. (2009). Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran. Bandung: PT. Rosda Karya.
- Septiana. (2019). Gejala Awal Perilaku Antisocial Terhadap Siswa Di SMP. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan & Konseling*, 4(3), 88-100.
- Sofia, A., & Utaminingsih, D. (2017). Pengembangan perilaku prososial melalui aktivitas permainan tradisional (studi kasus). *Jurnal FKIP Universitas Lampung*, 3(2), 1–11.
- Siska, Y. (2016). Analisis Keterampilan Sosial Siswa Pada Pembelajaran IPS Di SMP. *Jurnal Studi Sosial*, 6(1), 1-10.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Zakaria, (2016). Studi Tentang Upaya Guru Ips Dalam Mengembangkan Perilaku Prosocial Dan Mengurangi Perilaku Bullying Siswa Di SMP. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 25(1), 117-124.